



Sosialisasi Penyelenggaraan Pemilu Dalam Membangun Kesadaran Pemilih Pemula

Dwi Haryadi, Darwance, Reza Adriantika Suntara

Jurusan Hukum, Universitas Bangka Belitung
dwi83belitong@gmail.com

Abstract

The implementation of general elections in every event is always enlivened by the existence of beginner voters, voters who have high potential in boosting the votes of the candidates for leaders and representatives of the people. The high dynamics and urgency of political literacy for beginner voters from millennials triggers the need for socialization of election administration in building awareness of beginner voters. The lack of knowledge and the vulnerability of beginner voters from millennials to act pragmatically and even to the point of being exposed to money politics are the background for the need for this service to be carried out. Through the socialization that the service team carried out in East Belitung Regency, it is hoped that the goal will be achieved in the form of awakening awareness of beginner millennial voters in the 2024 election process, so that it will also have an impact on the high participation rate and integrity of general elections in East Belitung Regency.

Keywords: socialization, general election, beginner voters

I. Pendahuluan

Pemilihan umum atau disebut dengan pemilu merupakan suatu keniscayaan dalam kehidupan berbangsa dengan sistem demokrasi, aktivitas ini menjadi parameter akan aktivitas dan keterlibatan warga negara dalam memutuskan pemimpin dan para wakil rakyat yang pada waktu kemudian akan menjadi penentu kebijakan dan pengarah pembangunan bagi kemajuan bangsa. Pada sila keempat Pancasila, tertuang kalimat kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/ perwakilan. Kata kerakyatan dalam sila tersebut mengandung makna akan adanya keterlibatan rakyat guna menyalurkan suaranya dalam menentukan pemimpinnya.

Sila keempat ini penting untuk dipahami dan diamalkan oleh seluruh warga negara, berkaitan dengan pelaksanaan pemilu makna kerakyatan bertautan erat dengan kedaulatan rakyat yang artinya setiap warga negara yang memenuhi syarat untuk ikut serta dalam pemilu sebagai pemilih memiliki kedaulatan untuk menentukan sendiri pemimpin yang ia kehendaki.

Keterlibatan warga negara sebagai pemeran utama dalam memegang kedaulatan tertinggi ini mencirikan tidak adanya pendiktean dalam proses kehidupan berbangsa dan bernegara

yang berakumulasi pada kekuatan golongan mayoritas maupun minoritas yang memegang kuasa [1]. Maka dari itu pemilu menjadi hal yang penting untuk dipahami dan dilaksanakan oleh setiap warga negara, termasuk kalangan warga negara muda atau yang akrab disebut kaum millennial.

Tahun 2024 menjadi tahun politik bagi seluruh warga negara di Indonesia, hal ini didasarkan akan dilaksanakannya pemilihan umum serentak untuk memilih presiden dan wakil presiden, anggota DPR, DPD, dan DPRD Provinsi dan Kabupaten/ Kota, serta memilih kepala daerah. Semua wilayah akan mengadakan pemilu tersebut, termasuk Belitung Timur.

Kabupaten Belitung Timur eksis sebagai wilayah baru di Pulau Belitung dari hasil pemekaran berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2003 tentang Pembentukan Kabupaten Bangka Selatan, Kabupaten Bangka Tengah, Kabupaten Bangka Barat, dan Kabupaten Belitung Timur. Saat ini Belitung timur memiliki tujuh kecamatan dengan jumlah penduduk 128.564 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 66.253 jiwa dan perempuan sebanyak 62.311 jiwa. Berdasarkan kelompok umur, usia 10-14 berjumlah 9.659 jiwa dan usia 15-19 berjumlah 10.895 jiwa [2]. Data ini menunjukkan jumlah usia potensial sebagai pemilih pemula millennial pada pemilu serentak 2024 mendatang dimana akan menjalani pengalaman perdana mencoblos untuk memilih presiden dan wakil presiden, dan anggota DPR, DPD dan DPRD provinsi dan kabupaten/kota, serta kepala daerah.

Angka partisipasi pemilu pada tahun 2019 di Belitung Timur berkisar 84%. Angka ini tentunya penting untuk terus ditingkatkan, terutama dengan mengeskalasi peran pemilih pemula dari kalangan millennial. Sebagai pemilih pemula, kalangan millennial tentunya masih memerlukan banyak edukasi mengenai proses pemilu dan penentuan pilihan yang berdasar dengan nilai-nilai dan asas pemilu sehingga mereka dapat melakukan pemilihan dengan tepat dan suara mereka tersalurkan dengan baik. Maka dari itu penting dilakukan edukasi politik yang sehat melalui kegiatan pengabdian masyarakat oleh Universitas Bangka Belitung dengan program pemilih pemula millennial yang CERDAS (Cermat, Egaliter, Rasional, Damai, Aktif, Sadar Hukum).

Berdasarkan Data Penduduk Potensial Pemilih Pemilu (DP4), terdapat 5.175 pemilih pemula yang tersebar di tujuh

kecamatan, yaitu Manggar, Gantung, Dendang, Simpangpesak, Kelapa Kampit, Damar, dan Simpang Renggiang. Pemilih pemula millennial sebagian besar adalah pelajar sekolah menengah atas yang genap berusia 17 tahun atau lebih dan memiliki hak pilih untuk berpartisipasi dalam pemilu presiden, pemilu legislatif, maupun pemilu kepala daerah tahun 2024 nanti.

Pemilih pemula yang tidak teredukasi dengan baik dan tidak memiliki wawasan politik akan rentan dipengaruhi yang berdampak pada sikap pragmatis [3]. Guna menghindarkan masalah-masalah umum yang kerap kali terjadi dalam keterlibatan pemilih pemula millennial dalam pemilu seperti sikap apatis, kurang memahaminya alur penyaluran suara dalam pemilu, hingga sikap pragmatis dengan kerentanan terpapar politik uang, maka pengabdian ini menjadi suatu hal yang sangat dibutuhkan untuk mampu mengedukasi dan mendongkrak kesadaran pemilih pemula millennial dalam menggunakan hak pilihnya sebaik mungkin dengan cerdas.

II. Metode Pelaksanaan

Kegiatan sosialisasi dilangsungkan pada tanggal 30 Mei 2023 di ruang pertemuan Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Belitung Timur dan dilaksanakan secara dua tahap, yakni sosialisasi dan diskusi. Sosialisasi dilaksanakan oleh tim pengabdian bersama mitra yakni Ketua KPU Belitung Timur dengan memberikan materi penjelasan mengenai pemilu kepada generasi millennial yang terdiri atas para peserta didik di wilayah Belitung Timur. Adapun para peserta tersebut berasal dari SMA Negeri 1 Manggar, SMK Negeri 1 Manggar, SMK Stania, SMA Hidayani, serta SMK Pariwisata Mitra Nusa Bakti yang secara keseluruhan berjumlah 20 orang peserta.

Materi yang disampaikan dalam sosialisasi ini berjudul Pemilih Pemula Millennial Cerdas dalam Menyongsong Pemilu dan Pemilihan Serentak Tahun 2024 yang Berintegritas. Isi materi yang disampaikan pada para peserta sosialisasi memuat ketentuan yuridis terkait pemilih pemula yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilu, karakteristik pemilih pemula dari kalangan muda, signifikansi suara pemilih pemula, keunggulan pemilih pemula dari kalangan millennial dalam pelaksanaan pemilu, serta penjelasan umum lainnya mengenai pemilu.

Diskusi dilaksanakan secara dinamis antara pemateri dengan peserta, terdapat beberapa pertanyaan yang dilontarkan oleh peserta.

III. Diskusi

Pemilihan umum merupakan aktivitas rutin yang dilaksanakan oleh Indonesia sebagai bagian dari konsekuensi atas sistem demokrasi yang dianut. Kontestasi pemilu yang dilaksanakan setiap lima tahun sekali ini selalu memiliki dinamika dalam setiap gelarannya, salah satunya adalah mengenai pemilih pemula.

Pemilih pemula menjadi salah satu bagian penyumbang suara yang tak kalah penting dalam proses gelaran pemilu.

Ketentuan mengenai pemilih pemula itu sendiri telah diatur dalam Pasal 198 Ayat (1) dan Pasal 200 UU Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilu. Pasal 198 Ayat (1) UU Nomor 7 Tahun 2017 menerangkan bahwa Warga Negara Indonesia yang pada hari pemungutan suara sudah genap berumur 17 (tujuh belas) tahun atau lebih, sudah kawin, atau sudah pernah kawin mempunyai hak memilih. Adapun Pasal 200 UU Nomor 7 Tahun 2017 menjelaskan bahwa dalam Pemilu, anggota Tentara Nasional Indonesia dan anggota Kepolisian Negara Republik Indonesia tidak menggunakan haknya untuk memilih. Maka dari itu disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pemilih pemula adalah pemilih yang baru menggunakan hak pilihnya untuk pertama kali, yaitu WNI dengan rentang usia 17-35 tahun, maupun pensiunan atau mantan personel TNI/Polri.

Partisipasi politik dari para pemilih pemula ini sangat diperlukan dalam mewujudkan budaya politik yang partisipatif serta menyalurkan suara rakyat dalam kerangka kehidupan demokrasi. Partisipasi warga negara dikenal juga dengan istilah *civic engagement* atau keterlibatan warga negara, hal ini bertautan erat dengan pemerintahan yang demokratis [4]. Kesadaran untuk terlibat dalam proses politik negara merupakan suatu hal yang penting untuk ada dalam diri warga negara, hal ini dapat dilakukan secara individu maupun berkelompok [5].

Guna meningkatnya partisipasi politik warga negara, diperlukan juga literasi politik sebagai landasan dalam menumbuhkan pemahaman warga negara akan beragam dinamika politik yang apabila tidak disikapi dengan kedewasaan dapat menyulut sikap-sikap yang mengganggu jalannya partisipasi politik. Beberapa sikap yang harus dihindari warga negara dalam proses partisipasi politik antara lain, (1) Apatitis, (2) Alienasi, (3) Sinis, dan (4) Anomi [6]. Sikap-sikap tersebut akan cenderung tumbuh dalam diri kalangan millennial sebagai pemilih pemula apabila literasi politik tidak dimiliki.

Sosialisasi mengenai penyelenggaraan pemilu menjadi salah satu upaya konkret yang tim pengabdian lakukan guna meningkatkan literasi politik kalangan millennial dalam proses penyelenggaraan pemilu sehingga tumbuhnya kesadaran untuk ikut terlibat dalam proses pemilu. Terdapat beberapa indikator yang berkenaan dengan keterlibatan warga negara, yang secara sempit dapat dibagi menjadi tiga kumpulan indikator yakni *civic indicators*, *electoral indicators*, dan *indicators of political voice* [7].

Civic indicators berkenaan dengan keterlibatan warga negara untuk berkelompok maupun melakukan kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat umum. *Electoral indicators* berkenaan dengan keterlibatan warga negara untuk berpartisipasi dalam proses penyelenggaraan pemilu. *Indicators of political voice* berkenaan erat dengan proses komunikasi berupa pendapat atau saran yang membangun bagi kelangsungan hidup bersama. Pada pemilu yang diselenggarakan tahun 2019, angka partisipasi di Kabupaten Belitung Timur berada pada angka 84 persen [8]. Hal ini

sudah baik namun belum maksimal, maka dari itu sosialisasi yang dilakukan menjadi penting untuk meningkatkan angka partisipasi dan membangun kesadaran memilih dalam pemilu pada tahun 2024 mendatang.

Sosialisasi ini mengedepankan pembahasan mengenai pentingnya pemahaman pemilih pemula pada kalangan millennial menuju pemilu serentak 2024. Paparan dilaksanakan secara kolaboratif antara tim pengabdian dengan KPU Belitung Timur. Paparan disajikan secara langsung di hadapan para peserta dengan judul paparan “Pemilih Pemula Millennial Cerdas dalam Menyongsong Pemilu dan Pemilihan Serentak Tahun 2024 yang Berintegritas”.

Sosialisasi dimulai dengan penjelasan mengenai ketentuan terkait pemilih pemula dalam pemilu yang diatur pada UU Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilu. Kalangan millennial merupakan bagian dari pemilih pemula yang akan terlibat aktif dalam menyalurkan suaranya pada pemilu tahun 2024. Merujuk pada Daftar Penduduk Potensial Pemilih Pemilu (DP4) Komisi Pemilihan Umum Belitung Timur tercatat ada 95.876 pemilih dengan rincian pemilih laki-laki 48.954 orang dan pemilih perempuan 46.922 orang. Adapun pemilih yang tergolong dalam kalangan millennial berjumlah 5.176 orang pemilih atau 5,3% dari keseluruhan penduduk potensial pemilih pemilu di Belitung Timur tahun 2024.



Gambar 1. Proses Sosialisasi yang Dilaksanakan di Ruang Pertemuan KPU Kabupaten Bangka Belitung

Pemilih pemula millennial memiliki beberapa karakteristik unik yang berbeda dengan kalangan yang lebih tua, kedekatan dan keakraban mereka dengan teknologi dan modernisasi menjadi salah satu faktor yang membentuk karakteristik tersebut. Adapun karakteristik pemilih pemula millennial yang diterangkan pada para peserta pada saat sosialisasi antara lain, (1) Sangat dekat dengan teknologi dan internet, (2) Lebih toleran dan berpikir terbuka, (3) Bersikap kritis dan analitis, (4) Berpikir rasional dan antusiasme tinggi, (5) Haus perubahan.

Pada setiap pemilu peran pemilih pemula selalu memiliki keunikan tersendiri, dengan karakteristik yang disebutkan di atas semakin menegaskan bahwa pemilih pemula dari kalangan millennial berpotensi memiliki orientasi politik yang dinamis dan kritis. Namun hal tersebut juga menjadi suatu hal

yang penting untuk diperhatikan para calon pemimpin dan wakil rakyat untuk dapat menggaet suara pemilih millennial guna mendapatkan suara yang tinggi [9].

Selain karakteristik yang telah disebutkan sebelumnya, suara pemilih pemula millennial juga memiliki signifikansi tinggi dalam proses pemungutan suara pada pemilu tahun 2024. Sikap independen, kritis, dan rasional menjadi daya dorong pemilih millennial dalam menentukan pilihannya secara tepat. Selain itu luasnya jaringan pemilih millennial yang didukung dengan teknologi dan internet dapat mempermudah aliran informasi dan pengaruh politik yang mereka bawa ke tengah masyarakat. Sikap-sikap tersebut tentunya harus terarah secara baik, karena bila berujung sebaliknya hanya akan memberikan dampak buruk akan proses berlangsungnya pesta demokrasi dengan merebaknya *hoax*, menjamurnya politik uang, bahkan tidak tersalurkannya suara pemilih pemula millennial atau golput.

Pada sosialisasi ini juga ditekankan bahwa sebagai pemilih pemula kalangan millennial memiliki beragam keunggulan yang secara signifikan lebih menguntungkan bagi dirinya dibandingkan dengan kalangan yang sebelumnya seperti antara lain, secara intelektual kalangan millennial tengah berada pada fase yang akrab dengan aktivitas sekolah/ perkuliahan sehingga memungkinkan mereka mendapatkan banyak ilmu dan pengetahuan guna mengasah intelektualitas dan kecerdasannya dalam menyalurkan aspirasi politik dalam pemilu. Secara moral kalangan millennial tumbuh sebagai individu yang bebas berekspresi, berdiskusi, maupun berkreasi dengan kebebasan yang tidak kaku. Secara sosial, kalangan millennial sangat fleksibel dalam berinteraksi dengan wadah komunikasi dan interaksi yang luas baik secara langsung maupun secara tidak langsung melalui internet.



Gambar 2. Proses Paparan Mengenai Tahapan Penyelenggaraan Pemilu Oleh Narasumber yang Merupakan Ketua KPU Belitung Timur

Paparan mengenai keunggulan yang dimiliki kalangan millennial sebagai pemilih pemula tersebut diharapkan mampu mendongkrak kesadaran dan partisipasi pemilih pemula dalam penyelenggaraan pemilu. Kesadaran dan partisipasi kalangan millennial sebagai pemilih dapat diimplementasikan melalui beberapa tahapan dalam proses pemilu seperti berikut

- [10].
- (1) Tahapan pra pemilu: mengakses informasi tentang prosedur penyelenggaraan pemilu.
 - (2) Tahapan penyelenggaraan pemilu: hak untuk memberikan suara.
 - (3) Tahapan pasca pemilu: hak untuk menyampaikan temuan/ laporan.
- Peran tersebut diharapkan dapat terinternalisasi dalam diri kalangan millennial di Kabupaten Belitung Timur sehingga tujuan pemilu dapat tercapai dan memberikan dampak yang signifikan dalam proses kehidupan berdemokrasi masyarakat. Melalui proses sosialisasi yang dilakukan diharapkan dapat tereskalasi literasi politik kalangan millennial sehingga asas pemilu langsung, umum, bebas, dan rahasia, serta jujur dan adil dapat tercapai.

IV. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian melalui metode sosialisasi ini memiliki tujuan untuk membangun kesadaran pemilih pemula dalam aktivitas penyelenggaraan pemilu tahun 2024 mendatang. Sosialisasi yang mengangkat materi mengenai pemilih pemula millennial CERDAS dalam menyongsong pemilu dan pemilihan serentak tahun 2024 yang berintegritas ini diharapkan mampu menjadi sarana literasi politik bagi para peserta yang merupakan para peserta didik jenjang SMA dan SMK yang pada tahun 2024 nanti akan menyalurkan hak suaranya secara perdana sebagai pemilih pemula. Penjelasan mengenai pemilu mulai dari hal umum berkaitan dengan aturan, tujuan, asas pemilu hingga hal khusus mengenai peran dan karakteristik pemilih pemula dalam pemilu dimaksudkan agar para peserta dapat memahami pentingnya suara kalangan millennial dalam proses pemilu yang bersesuaian dengan asas luber dan jujur.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kami ucapkan kepada KPU Belitung Timur selaku mitra yang mendukung proses pengabdian, juga kepada pihak SMA dan SMK yang berkenan mendelegasikan putra-putri terbaiknya untuk menjadi peserta kegiatan. Ungkapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Bangka Belitung yang telah mendanai dan mendukung pengabdian dari awal hingga akhir kegiatan.

Daftar Pustaka

- [1] Latif Y. Negara paripurna. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama; 2013.
- [2] BPS. Belitung Timur dalam Angka. 2022.
- [3] Andriyendi DO, Nurman S, Dewi SF. Media sosial dan pengaruhnya terhadap partisipasi politik pemilih pemula pada Pilkada. *J Educ Cult Polit*. 2023;3(1):101–111.
- [4] Karliani E. Membangun civic engagement melalui model service learning untuk memperkuat karakter warga negara. *J Ilm Pendidik Pancasila dan Kewarganegaraan*. 2016;27(2).
- [5] Gusmadi S. Keterlibatan warga negara (civic engagement) dalam penguatan karakter peduli lingkungan. *Mawa Izh J*

- [6] Dakwah Dan Pengemb Sos Kemanus. 2018;9(1):105–117.
- [7] Wuryan S, Syaifullah S. Ilmu kewarganegaraan (civics). Bandung Lab Pendidik Kewarganegaraan; 2008.
- [8] Keeter S, Zukin C, Andolina M, Jenkins K. The civic and political health of the nation: A generational portrait. *Cent Inf Res Civ Learn Engagem*. 2002.
- [9] Diunduh dari: <https://belitung.tribunnews.com/2020/12/14/7736-persen-tingkat-partisipasi-pemilih-dalam-pilkada-belitung-timur-2020-kpu-itu-sudah-baik>.
- [10] Wardhani PSN. Partisipasi politik pemilih pemula dalam pemilihan umum. *Jupiis J Pendidik Ilmu-Ilmu Sos*. 2018;10(1):57–62.
- [11] Wibawa KCS. Pengawasan partisipatif untuk mewujudkan good governance dalam penyelenggaraan pemilihan umum serentak di Indonesia. *Adm Law Gov J*. 2019;2(4):615–628.